

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan memiliki keterampilan bahasa, manusia dapat melakukan interaksi komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat (Mulyati, 2015). Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, bahasa mengalami banyak perkembangan dan variasi. Sehingga, membuat kita harus terus mempelajari dan meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya Bahasa Indonesia (Nurhasanah, 2017).

Mulyati (2015) mengemukakan bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia, terdiri atas empat aspek, yaitu 1) mendengarkan (menyimak), 2) berbicara, 3) membaca, dan 4) menulis. Berdasarkan hal tersebut, keterampilan berbicara merupakan salah satu kegiatan komunikasi yang produktif yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar agar mampu menyampaikan pikiran, pendapat, ide, gagasan, dan perasaannya dengan baik (Tambunan, 2018).

Bahasa Indonesia sangat penting dalam pendidikan karena Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat berpikir secara logis dalam kehidupan sehari-hari (Handayani dan Subakti, 2020). Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan sekolah dasar. Dengan mempelajari Bahasa Indonesia, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan berbahasa sehingga menjadi makhluk sosial berbudaya, membentuk pribadi yang baik, menjadi warganegara yang berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang (Khair, 2018).

Adapun tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang termuat dalam kurikulum 2013, yaitu siswa diharapkan memiliki kemampuan di bidang kebahasaan khususnya Bahasa Indonesia (Arifin, Yahya, dan Siddik, 2019). Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa sesuai dengan kurikulum sekolah (Ali, 2020).

Menurut Abidin (2015, hlm. 125), keterampilan berbicara memiliki peranan penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa. Selain itu,

keterampilan berbicara juga berperan dalam melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kreatif, kritis, dan berbudaya. Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai materi dan situasi pada saat dia sedang berbicara (Permana, 2015). Menurut Vygotsky (1968), bicara merupakan sentral yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam pandangannya, perkembangan bicara berhubungan langsung dengan perkembangan kognitif. Tarigan (2008, hlm. 14) menyatakan “berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan”. Kemampuan berbicara tersebut tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi perlu distimulus dengan berbagai metode pembelajaran agar siswa dapat menyampaikan pikiran dan gagasan dengan baik.

Berbicara mempunyai banyak tujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk berkomunikasi. Selain itu, pembelajaran berbicara di sekolah dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan. Abidin (2015, hlm. 131) berpendapat bahwa secara esensial minimal ada beberapa tujuan penting pembelajaran berbicara di sekolah, di antaranya membentuk kepekaan siswa terhadap sumber ide, meningkatkan kemampuan siswa dalam menghasilkan ide, melatih kemampuan siswa, dan meningkatkan kreativitas siswa dalam berbicara. Tujuan keterampilan berbicara di sekolah dasar yaitu melatih siswa agar terampil dalam berbicara (Husna, 2020). Sejalan dengan pendapat Abidin (2015, hlm. 131), Tarigan (1994, hlm.134-135) dan (Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan, 1993, hlm. 160) juga mengemukakan pendapat tujuan berbicara yaitu 1) menghibur, 2) menginformasikan, 3) mendorong atau memberikan stimulus, 4) meyakinkan orang lain, dan 5) menggerakkan minat orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, keterampilan berbicara siswa kelas II SDN Haurpugur 02 rata-rata masih rendah. Faktor pertama yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa diduga perubahan sistem pembelajaran dari pembelajaran jarak jauh (daring) ke pembelajaran tatap muka di kelas (luring). Pada saat pembelajaran daring siswa lebih sering berinteraksi dengan gawai yang menyebabkan siswa lebih sering menggunakan keterampilan menyimak saja. Sedangkan, keterampilan berbicara siswa cenderung kurang.

Terlebih lagi, kebanyakan orang tua siswa bekerja. Hal tersebut membuat siswa tidak memiliki pilihan lain selain mempelajari materi dari guru atau sekadar menonton materi di 'YouTube'. Sehingga, ketika pembelajaran di kelas siswa cenderung diam, kurang berani, dan terlihat kesulitan mengungkapkan ide/gagasannya. Faktor kedua, metode yang digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kurang memotivasi siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara, sehingga membuat siswa kurang percaya diri saat tampil di depan kelas, siswa merasa gugup, malu, dan takut salah ketika mengungkapkan pendapat. Faktor ketiga, pergantian wali kelas sebanyak tiga kali dalam kurun waktu kurang dari satu tahun pelajaran yang menyebabkan siswa harus menyesuaikan dengan guru baru yang mengajar di kelas.

Permasalahan yang terjadi yaitu rendahnya keterampilan berbicara tersebut perlu dicarikan solusi agar dapat mewujudkan pembelajaran yang optimal serta mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Banyak sekali metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Namun, menurut Ellis dan Brewster (2004), metode bercerita dianggap metode yang tepat dan menarik bagi siswa. Selain itu, Latif (2012, hlm. 51) mengemukakan bahwa metode bercerita adalah metode pembelajaran yang digunakan agar dapat membantu mewujudkan pembelajaran yang optimal. Salah satu model yang tepat digunakan pada metode bercerita yaitu model *Story-Based Pedagogy* (SBP) (Damayanti, 2017).

Kartini (2012) mengemukakan bahwa cerita merupakan salah satu bentuk hiburan yang dapat dinikmati oleh siapa saja. Namun, hingga saat ini yang menjadi sasaran utamanya adalah anak-anak. Menurut Ruspa (2021), bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat peraga tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, permasalahan, atau hanya sebuah cerita untuk didengarkan dengan perasaan menyenangkan karena orang yang menceritakan dapat menyampaikan ceritanya dengan menarik. Bercerita adalah kegiatan lisan yang bersifat produktif. Dikatakan demikian karena dalam kegiatan bercerita akan melibatkan ide, artikulasi, intonasi, dan keberanian untuk memberikan informasi kepada pendengar

(Nurgiyantoro, 2001, hlm. 278; Mulyati, 2009, hlm. 64). Oleh karena itu, bercerita sangat penting dan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Cerita untuk anak dapat memberikan banyak dampak positif mulai dari hal yang paling dekat dengan kegiatan anak hingga hal baru tak terkecuali dalam konteks pembelajaran di kelas (Agesti, Ananthia, Muliastari, Harun, dan Silawati, 2018). Banyak sekali manfaat bercerita, sebenarnya tak hanya bagi anak-anak yang mendengarkannya tetapi juga bagi yang menceritakan (Tabelessy, 2021). Adapun manfaat metode bercerita di antaranya adalah melatih konsentrasi dan daya kritis anak, mengembangkan imajinasi, fantasi dan kreativitas anak, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menambah perbendaharaan kata, dan memberi pelajaran tanpa terkesan menggurui (Sutikno, 2005; Dhieni, dan Fridani, 2017; Rukiyah, 2018).

Model yang digunakan dalam bercerita yaitu *Story-Based Pedagogy*. Damayanti (2017) mengemukakan bahwa *Story-Based Pedagogy* merupakan modifikasi dari *Reading to Learn (R2L) Pedagogy*. *Reading to Learn (R2L) Pedagogy* adalah model pembelajaran berbasis teks untuk meningkatkan kecakapan multiliterasi anak-anak dan remaja dalam konteks pembelajaran bahasa asing. *Story-Based Pedagogy* adalah suatu model yang terdiri atas empat tahap, yaitu 1) persiapan bercerita, 2) demonstrasi bercerita, 3) menceritakan kembali secara bersama-sama, dan 4) menceritakan kembali secara individu. Dengan adanya model *Story-Based Pedagogy* untuk metode bercerita di kelas II SD, diharapkan dapat membuat pembelajaran bercerita menjadi lebih sistematis dan terstruktur sehingga mendapatkan hasil yang optimal serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SD. Sejalan dengan permasalahan di atas, dapat disimpulkan penelitian yang akan dilaksanakan mengenai “Bercerita: Implementasi Model *Story-Based Pedagogy* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan umum permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Implementasi Bercerita dengan menggunakan Model *Story-Based Pedagogy* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar?”. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Bagaimana aktivitas berbicara siswa kelas II SDN Haurpugur 02 dalam pembelajaran berbicara dengan bercerita menggunakan model *Story-Based Pedagogy*?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas II SDN Haurpugur 02 setelah bercerita menggunakan model *Story-Based Pedagogy*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi bercerita dengan menggunakan model *Story-Based Pedagogy* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar.

Tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi aktivitas berbicara siswa kelas II SDN Haurpugur 02 dengan menggunakan metode bercerita model *Story-Based Pedagogy*.
2. Mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN Haurpugur 02 setelah menggunakan metode bercerita model *Story-Based Pedagogy*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pengetahuan terkait keterampilan berbicara anak, yang salah satu upayanya yakni bercerita dengan menggunakan model *Story-Based Pedagogy*.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu sebagai suatu realisasi dari pembelajaran di bangku perkuliahan, mengetahui hasil dari pembelajaran di jenjang sekolah dasar bercerita menggunakan model *Story-Based Pedagogy*, serta memberikan pengetahuan dan pengalaman baru agar dapat memberikan pembelajaran khususnya metode yang tepat untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar. Selain itu, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan referensi pada penelitian di masa mendatang.

### b. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan lafal, intonasi, dan tata bahasa yang tepat, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara.

### c. Bagi Guru

Dengan penelitian ini, guru diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran menggunakan model *Story-Based Pedagogy*, dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan pendidik dalam proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

### d. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat menjadi bahan pertimbangan dan rujukan dalam menentukan suatu kebijakan terkait pembelajaran menggunakan model *Story-Based Pedagogy* dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan laporan penelitian dijelaskan sebagai berikut.

### 1. BAB I: Pendahuluan

Bagian ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

## 2. BAB II: Kajian Pustaka

Bagian ini meliputi teori-teori yang mendukung, pendapat-pendapat para ahli, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang digunakan penulis untuk memberi landasan yang kuat dalam penelitiannya. Bab ini dimaksudkan pula untuk menampilkan “mengapa dan bagaimana”, teori, serta hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya.

## 3. BAB III: Metode Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

## 4. BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan sebelumnya.

## 5. BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran serta pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.